

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan maka dapat disimpulkan bahwasanya setelah melakukan penelitian dan analisis tentang penafsiran Imām Al-Qurṭubi dan Wahbah Az-Zuhaili mengenai budaya perilaku kepo dalam al-Qur'an maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya perilaku *Knowing Every Particular Object* (KEPO) mengacu pada kecenderungan seseorang untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan intens terhadap berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan langsung dengan dirinya maupun tidak. Fenomena ini mencerminkan dorongan alamiah manusia untuk memahami dunia di sekitarnya, namun dalam konteks modern, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan perilaku yang cenderung berlebihan dalam mencari informasi, terutama tentang kehidupan pribadi orang lain. Kepo dapat dilihat sebagai manifestasi dari era informasi digital, di mana akses terhadap berbagai jenis informasi menjadi sangat mudah dan cepat, mendorong individu untuk terus mencari tahu dan mengumpulkan informasi, terkadang tanpa mempertimbangkan relevansi atau kepentingannya.
2. Dalam perspektif Islam, perilaku kepo atau keinginan berlebihan untuk mengetahui urusan orang lain dipandang sebagai perilaku yang tidak dianjurkan dan bahkan dilarang. Meskipun istilah kepo tidak disebutkan secara eksplisit dalam

al-Qur'an, ajaran Islam memberikan panduan etika yang komprehensif terkait privasi dan interaksi sosial yang mencakup perilaku tersebut. al-Qur'an secara tegas melarang beberapa perilaku yang terkait dengan kepo, seperti berprasangka buruk, mencari-cari keburukan orang lain, menggunjing, dan memasuki ruang pribadi tanpa izin, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 12, Surah An-Nur ayat 27, Surah Al-Isra ayat 36, dan Surah An-Nisa ayat 114. Islam menekankan pentingnya menghormati privasi individu, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik, dan mendorong umatnya untuk lebih fokus pada perbaikan diri dan keluarga daripada mencampuri urusan orang lain. Perilaku kepo dianggap sebagai salah satu penyakit hati yang dapat merusak hubungan sosial, menyebabkan kecurigaan, kebencian, dan ketidaknyamanan di antara sesama muslim. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk menjaga hati, introspeksi diri, dan membangun komunikasi yang positif dan saling menghargai dalam bermasyarakat.

3. Komparasi penafsiran antara Tafsir *Al-Jāmi Li Ahkām Al-Qur'an* karya Imām Al-Qurṭubi dan Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili terkait *Knowing Every Particular Object* (KEPO) menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan. Kedua mufassir menggunakan hadits sebagai sumber penafsiran, menjelaskan asbabun nuzul ayat, dan mencantumkan penjelasan i'rab dalam penafsiran mereka. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan penafsiran. Imām Al-Qurṭubi cenderung lebih banyak mengutip pendapat ulama

terdahulu dan mengaitkan dengan aspek hukum Islam, sementara Wahbah Az-Zuhaili lebih menekankan pada relevansi ayat dengan konteks kekinian dan memberikan penjelasan yang lebih terperinci tentang implikasi praktis dari ayat-ayat tersebut. Misalnya, dalam menafsirkan QS. Al-Isra ayat 36, keduanya menjelaskan larangan berprasangka atas apa yang tidak diketahui kebenarannya, namun Imām Al-Qurṭubi lebih banyak mengutip pendapat ulama dan mengaitkannya dengan hukum menuduh dalam Islam, sementara Az-Zuhaili mengaitkannya dengan ayat lain dan hadits yang melarang prasangka buruk. Dalam menafsirkan QS. An-Nisa ayat 114, Imām Al-Qurṭubi fokus pada pentingnya berbuat kebaikan dengan mengutip hadits dan syair Arab, sedangkan Az-Zuhaili menjelaskan secara lebih terperinci tentang tiga tujuan pembicaraan yang diperbolehkan dan menegaskan bahwa bisik-bisik tentang hal-hal mubah tidak termasuk dalam kategori tercela.

## **B. SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah di simpulkan untuk lebih memperdalam dan memahami kajian terkait budaya perilaku *Knowing Every Particular Object* dalam prespektif al-Qur'an ( Studi Komparatif Tafsir *Al-Jāmi Li Ahkām Al-Qur'an* Karya Imām Al-Qurṭubi Dan Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhaili) terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Penulis berharap adanya kajian lebih lanjut dari peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penulisan tersebut di karnakan masih banyak kekurangan dari penulisan tersebut.

2. Penulis berharap kepada civitas akademik, penulis menyarankan agar penelitian tentang budaya perilaku *knowing every particular object* dalam prespektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Al-Jāmi Li Ahkām Al-Qur'an* Karya Imām Al-Qurṭubi Dan Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhaili) ini terus di kembangkan dan di perdalam. Dan kajian komparatif antara berbagai tafsir Al-Qur'an dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang ajaran islam, oleh karna itu penulis mengajak para peneliti dan akademisi untuk melakukan peneliti lanjutan dengan membandingkan tafsir-tafsir lainnya atau mengkaji dsri segi aspek yang lainnya sehingga nantinya penelitian tersebut dapat memberikan manfaat bagi pendidikan universitas dan umat.
3. Saran untuk penulis, sebagai peneliti penulis menyadari bahwa kajian tentang budaya perilaku *knowing every particular object* dalam prespektif Al-Qur'an (studi komparatif tafsir *Al-Jāmi Li Ahkām Al-Qur'an* karya Imām Al-Qurṭubi dan tafsir Al-munīr karya Wahbah Az-Zuhaili, ini masih banyak aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Oleh karna itu penulis berkomitmen untuk terus memperdalam pemahaman terhadap tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir Al-Qurṭubi dan tafsir Wahbah Az-Zuhaili serta berusaha mengiplikasikan dan mengamalkan pengetahuan ini ke dalam kehidupan sehari-hari.